

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku kesehatan ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi status kesehatan dan tumbuh kembang anak, termasuk dalam pencegahan stunting serta pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku tersebut terbentuk melalui interaksi berbagai faktor internal seperti pengetahuan, sikap, motivasi, kepercayaan, dan karakteristik individu, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, budaya, lingkungan sosial, dan kondisi situasional. Menurut Green dan Kreuter (1991), dalam model PRECEDE-PROCEED, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, usia, pendidikan, pekerjaan), faktor pemungkin (ketersediaan sarana, fasilitas, dan informasi), serta faktor penguat (dukungan keluarga, teman, dan tenaga kesehatan). Perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan ketersediaan fasilitas yang memadai, sehingga berperan penting dalam menurunkan risiko stunting dan meningkatkan derajat kesehatan anak (Green & Kreuter, 1991).

Permasalahan stunting tidak dapat dipisahkan dari peran ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Ibu memiliki tanggung jawab penting dalam pemenuhan gizi, menjaga kebersihan, membentuk perilaku hidup sehat, serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak sejak masa kehamilan hingga usia balita. Dalam praktiknya, kondisi kesehatan anak, termasuk kejadian stunting dan kesehatan gigi serta mulut, sangat dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam menerapkan pola pengasuhan yang tepat. Ibu yang memiliki pengetahuan dan perilaku kesehatan yang baik cenderung lebih mampu menyediakan makanan bergizi, menjaga kebersihan gigi anak, membatasi konsumsi makanan manis, serta memanfaatkan fasilitas kesehatan seperti posyandu dan pelayanan kesehatan gigi secara rutin. Keterbatasan pengetahuan, pendidikan, maupun kondisi sosial ekonomi dapat memengaruhi perilaku ibu dalam menjaga kesehatan anak sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting dan masalah kesehatan gigi (WHO, 2024).

Peran ibu menjadi semakin penting karena anak stunting umumnya memiliki kondisi kesehatan yang lebih rentan, termasuk terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies. Anak yang mengalami stunting sering kali memiliki pola makan yang kurang baik, kebersihan mulut yang tidak optimal, serta daya tahan tubuh yang lebih rendah, sehingga memerlukan perhatian khusus dari ibu dalam perawatan sehari-hari. Kebiasaan sederhana seperti membimbing anak menyikat gigi, mengurangi makanan manis dan lengket, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala sangat dipengaruhi oleh perilaku dan kepedulian ibu terhadap kesehatan anak. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik kesehatan pertama dalam keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku hidup sehat anak sejak dini (Moynihan, 2023).

Faktor sosiodemografi ibu seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga juga turut memengaruhi kualitas pengasuhan dan perilaku kesehatan yang diterapkan kepada anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik umumnya lebih mudah memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ekonomi keluarga yang memadai dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi serta akses terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Keterbatasan ekonomi dan rendahnya akses informasi kesehatan dapat menyebabkan kurang optimalnya praktik pengasuhan, termasuk dalam menjaga kesehatan gigi anak stunting (Meilini *et al.*, 2025).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan, yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan anak. Stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh infeksi berulang, sanitasi yang buruk, serta pola asuh yang kurang optimal. Secara global, stunting menjadi salah satu indikator utama masalah gizi anak yang mendapat perhatian serius dalam agenda pembangunan kesehatan dunia (World Health Organization, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia menargetkan penurunan stunting secara signifikan dalam kerangka Global Nutrition Targets (2030) sebagai bagian dari Sustainable Development Goals (SDGs). Di Indonesia, penurunan stunting ditetapkan sebagai program prioritas nasional dengan target prevalensi turun hingga 14% dan selaras dengan target pembangunan berkelanjutan tahun (2030). Upaya ini dilakukan melalui intervensi spesifik dan sensitif yang melibatkan lintas sektor, termasuk pelayanan kesehatan primer (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Secara global, diperkirakan lebih dari 140 juta anak balita mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi berada di kawasan Asia dan Afrika. Di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting tercatat sebesar 21,6%, yang berarti sekitar 21–22 anak dari setiap 100 balita di Indonesia mengalami stunting. Angka ini menurun dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 24,4%, atau sekitar 24–25 anak dari setiap 100 balita, yang secara estimasi setara dengan sekitar 5,6 juta balita. Meskipun terjadi penurunan sekitar 2,8 poin persentase (setara penurunan lebih dari 600 ribu kasus secara estimatif), angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh World Health Organization yaitu di bawah 20% sebagai kategori masalah kesehatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tren perbaikan, stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia dan memerlukan intervensi yang berkelanjutan serta terintegrasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Dampak stunting bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Stunting dalam jangka panjang berkaitan dengan gangguan perkembangan kognitif, rendahnya prestasi belajar, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa. Anak stunting juga memiliki risiko produktivitas yang lebih rendah di masa mendatang (World Health Organization, 2023).

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan tubuh secara umum, stunting juga berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut, khususnya kejadian

karies. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan status gizi kurang atau stunting memiliki prevalensi karies yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan status gizi normal. Kondisi malnutrisi kronis dapat memengaruhi struktur dan kekuatan enamel gigi sehingga lebih rentan terhadap proses demineralisasi (Tinanoff *et al.*, 2022).

Kondisi rongga mulut anak stunting umumnya ditandai dengan kebersihan mulut yang kurang optimal, enamel yang lebih rapuh, serta peningkatan akumulasi plak. Salah satu mekanisme biologis yang menjelaskan kondisi tersebut adalah gangguan produksi dan kualitas saliva akibat kekurangan zat gizi tertentu, di mana saliva berperan penting dalam menjaga keseimbangan pH rongga mulut, membantu proses remineralisasi, serta menghambat pertumbuhan bakteri kariogenik. Penurunan aliran saliva dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi (Moynihan, 2023). Di Indonesia, kejadian karies pada anak stunting tergolong tinggi. Dari total 100 anak stunting yang diamati, sebanyak 55 anak (54,5%) mengalami karies gigi. Dari jumlah tersebut, sekitar 33 anak (33,3%) memiliki 1–3 gigi karies, sedangkan 29 anak (29,2%) memiliki lebih dari enam gigi karies dan sekitar 79 anak (79,2%) termasuk dalam kategori risiko karies tinggi (Normansyah *et al.*, 2022).

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak stunting tidak hanya mengalami gangguan pertumbuhan, tetapi juga menghadapi permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang cukup serius. Tingginya angka karies dan risiko karies pada kelompok ini mengindikasikan adanya hubungan antara status gizi, pola makan, kebersihan mulut, serta akses terhadap pelayanan kesehatan gigi yang masih perlu ditingkatkan. Karies pada anak stunting dapat memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan karena nyeri gigi dan infeksi rongga mulut dapat menurunkan nafsu makan serta mengganggu asupan nutrisi, sehingga memperparah defisit gizi yang telah terjadi dan membentuk siklus antara malnutrisi dan infeksi oral yang saling memperburuk apabila tidak ditangani secara komprehensif (Tinanoff *et al.*, 2022).

Berdasarkan data anak stunting di Kota Tasikmalaya, dari 1.975 balita usia 2–5 tahun, sebanyak 238 anak mengalami stunting sehingga prevalensinya sekitar

11,8%. Kecamatan dengan stunting tertinggi adalah Kecamatan Kawalu dan Kecamatan Tamansari (13%), sedangkan yang terendah berada di Kecamatan Cipedes (10%). Dari 238 anak stunting tersebut, sebanyak 144 anak mengalami karies gigi sehingga prevalensi karies pada anak stunting mencapai 61%. Kecamatan dengan prevalensi karies tertinggi juga terdapat di Kecamatan Kawalu dan Kecamatan Tamansari (67%), sementara yang terendah berada di Kecamatan Purbaratu (57%) (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2024).

Kelurahan Kersamenak yang merupakan bagian dari Kecamatan Kawalu, prevalensi karies pada anak stunting tercatat sekitar 68%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga anak stunting di wilayah tersebut juga mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Kondisi ini memperkuat bahwa Kelurahan Kersamenak termasuk wilayah dengan beban ganda stunting dan karies yang relatif tinggi, sehingga memerlukan perhatian dan intervensi yang lebih terintegrasi antara program perbaikan gizi dan kesehatan gigi anak. Tren ini menunjukkan adanya hubungan positif antara stunting dan karies, di mana kecamatan dengan prevalensi stunting tinggi cenderung memiliki prevalensi karies tinggi pula. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi gizi dan edukasi kesehatan mulut, terutama di Kawalu dan Tamansari, serta perlunya pemeriksaan gigi rutin di puskesmas atau posyandu untuk balita stunting guna mencegah komplikasi lebih lanjut (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2024).

Faktor sosiodemografi dan perilaku ibu memiliki peran penting dalam kejadian stunting dan kesehatan gigi anak. Variabel seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga memengaruhi kemampuan ibu dalam menyediakan asupan gizi seimbang, menjaga kebersihan anak, serta memanfaatkan layanan kesehatan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan ibu dan kondisi sosial ekonomi keluarga berkaitan signifikan dengan status gizi balita, yang merupakan indikator penting kesehatan anak (Meilini *et al.*, 2025).

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memiliki peran strategis dalam pelaksanaan program promotif dan preventif, termasuk deteksi dini stunting, edukasi gizi, serta penyuluhan kesehatan gigi dan

mulut. Puskesmas berfungsi sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat yang berorientasi pada upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Puskesmas Kawalu merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama yang berlokasi di Kelurahan Karsamenak, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, yang menyediakan layanan kesehatan dasar seperti pemeriksaan umum, imunisasi, pelayanan ibu dan anak, serta pelayanan kesehatan gigi dan mulut melalui poli gigi. Puskesmas kawalu merupakan daerah urban dengan variasi karakteristik sosiodemografi yang beragam, meliputi variasi tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga, dan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, yang turut memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat seperti pemanfaatan layanan kesehatan, pola pemberian makan balita, praktik pengasuhan, serta berdampak pada status gizi dan risiko stunting. Penelitian di Kelurahan Kersamenak Puskesmas Kawalu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan balita dengan kejadian stunting, di mana pola makan yang kurang sesuai dengan rekomendasi gizi berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting. Data menunjukkan bahwa Puskesmas Kawalu termasuk salah satu puskesmas dengan prevalensi stunting tertinggi di Kota Tasikmalaya, menggambarkan bahwa faktor lokal seperti akses pangan, pengetahuan ibu tentang asupan gizi dan praktik kesehatan di rumah perlu perhatian khusus dalam upaya pencegahan stunting (Ramadita *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Maret 2026 di Kelurahan Kersamenak Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya kepada 10 orang ibu melalui pemberian lembar kuesioner mengenai perilaku kesehatan gigi pada ibu anak stunting didapatkan hasil 4 orang berkategori cukup dan 6 orang berkategori kurang, maka dengan ini peneliti merasa tertarik untuk menyusun bagaimana “Gambaran Sosiodemografi dan Perilaku Kesehatan Gigi pada Ibu Anak Stunting di Kelurahan Kersamenak Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Sosiodemografi dan Perilaku Kesehatan Gigi pada Ibu Anak Stunting di Kelurahan Kersamenak Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran Sosiodemografi dan Perilaku Kesehatan Gigi pada Ibu Anak Stunting di Kelurahan Kersamenak Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui Sosiodemografi pada Ibu Anak Stunting di Kelurahan Kersamenak Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui Perilaku Kesehatan Gigi pada Ibu Anak Stunting di Kelurahan Kersamenak Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu

Manfaat bagi ibu sebagai gambaran mengenai berperilaku menjaga kesehatan gigi anak.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Manfaat bagi puskesmas sebagai masukan data untuk perencanaan dan pengembangan program promosi kesehatan, khususnya kesehatan gigi pada ibu anak stunting.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Manfaat bagi instansi menjadi bahan referensi tambahan di bidang kesehatan gigi masyarakat, serta dapat mendukung pengembangan program pendidikan dan penelitian serupa di masa mendatang.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, proposal karya tulis ilmiah dengan judul gambaran sosiodemografi dan perilaku kesehatan gigi pada ibu anak stunting di Kelurahan Kersamenak Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya, belum pernah dilakukan, tetapi ada penelitian yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti / Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Mardiati et al., 2025)	Stunting and Children's Oral Health Analisis Pengetahuan & Sikap Ibu terhadap Karies dan Indeks Plak Anak Stunting	- Variabel ibu dan kesehatan gigi anak - Terkait kondisi anak stunting	- Fokus pada pengetahuan & sikap ibu - Mengukur karies dan indeks plak - Tidak membahas sosiodemografi dan perilaku ibu secara menyeluruh
(Erlyn, n.d., 2023)	Hubungan Pengetahuan Ibu mengenai Kesehatan Gigi dan Mulut Balita dengan Kejadian Balita Stunting	- Membahas kesehatan gigi dan stunting	- Membahas pengetahuan ibu bukan perilaku - Tidak membahas sosiodemografi
Sakdiyah, (2023)	Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kesehatan Gigi dan Mulut	- Membahas Sosiodemografi	- Fokus pada tingkat pengetahuan ibu hamil
(Tsalatsi, 2024)	Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua tentang Pencegahan Karies pada Balita Stunting	- Berkaitan dengan stunting dan perilaku orang tua	- Fokus pada pencegahan karies - Tidak membahas sosiodemografi